

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Teori Dasar

1. Implementasi Sistem Pembelajaran Cerdas

a. Pengertian Implementasi

Implementasi dalam kamus Bahasa Indonesia mengandung arti "pelaksanaan, penerapan". Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. Sedangkan implementasi, dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah: "*put something into effect*", (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak). perubahan terutama dari sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran yang sekarang hanya dilaksanakan di dalam kelas akan berubah dan dibuat seaman mungkin agar mempermudah interaksi antara murid dan guru (Muh Hussyain Rifai et al., 2024).

Implementasi adalah penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam tindakan praktis, sehingga menimbulkan dampak baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun perubahan nilai dan sikap. Dunn (2003) berpendapat bahwa pelaksanaan atau pelaksanaan

suatu kebijakan atau program adalah serangkaian pilihan yang sedikit banyak saling berkaitan (termasuk keputusan untuk bertindak) yang diambil oleh lembaga dan pejabat pemerintah di bidang kesehatan, kesejahteraan sosial, ekonomi, dan manajemen dll. Implementasi merupakan aspek penting dari keseluruhan proses kebijakan dan merupakan upaya untuk mencapai tujuan tertentu dengan sarana dan prasarana tertentu serta dalam jangka waktu tertentu.

Implementasi berasal dari bahasa Inggris "*to implement*" yang artinya mengimplementasikan. Implementasi bukan hanya suatu aktivitas, tetapi implementasi juga merupakan suatu kegiatan yang di rencanakan sertadilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma-norma tertentu, guna mencapai tujuan kegiatan. Sedangkan Nana Sudjana (2009:20) memberikan pengertian implementasi dapat diartikan sebagai upaya pimpinan dengan menumbuhkan dorongan atau motivasi dalam dirinya untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan sesuai rencana, dan kemudian rencana tersebut dilaksanakan dengan mekanisme tertentu. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan suatu kegiatan yang disusun secara terencana dengan mekanisme tertentu dan memerlukan

keterampilan, kepemimpinan dan motivasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Pesantren, 2021).

Menurut Mulyasa (2010:173) implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Pengertian implementasi menurut McLaughlin dan Schubert yang dikutip oleh Nurdin & Basyiruddin (2003:70) secara sederhana implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan. Implementasi merupakan sistem rekayasa. Pengertian-pengertian tersebut memperlihatkan bahwa kata implemen-tasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implemen-tasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan (Magdalena et al., 2021).

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap

sempurna Hal ini perlu dijelaskan agar pemahaman tentang implementasi dapat disinkronisasikan dari konsep penelitian terhadap suatu kebijakan atau peraturan perundangan- undangan yang menjadi fokus utama dalam

penelitian ini. Karena implementasi merupakan kegiatan yang penting dari keseluruhan proses perencanaan kebijakan. Implementasi merujuk pada aktivitas, aksi, atau tindakan yang merupakan bagian dari mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekadar aktivitas semata, tetapi merupakan kegiatan yang terencana dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Dr. Sobari, 2024).

b. Tahap-Tahap Implementasi Pembelajaran

Implementasi proses pembelajaran adalah proses yang diatur dengan tahapan-tahapan tertentu, agar mencapai hasil yang diharapkan. Tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pelaksanaan pembelajaran mengikuti prosedur memulai pelajaran, mengelola kegiatan belajar mengajar, mengorganisasikan waktu, siswa, dan fasilitas belajar, melaksanakan penilaian proses dan hasil pelajaran, dan mengakhiri pelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu tes awal, proses, dan tes akhir. Berdasarkan

ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang kemudian diikuti dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, standar proses pembelajaran harus meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Ainiyah et al., n.d.2023).

c. Pengertian Sistem Pembelajaran Cerdas

sistem pembelajaran cerdas atau *intelligent learning systems* menjadi salah satu wujud integrasi AI dalam dunia pendidikan. Sistem ini mampu menyesuaikan materi, tingkat kesulitan, serta bentuk umpan balik berdasarkan kemampuan peserta didik. Penerapan mekanisme adaptif seperti ini diyakini dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar dalam jangka panjang. Selain itu, sistem pembelajaran cerdas juga membantu mengurangi beban administratif pendidik melalui proses otomatisasi penilaian atau pengelolaan kelas (Mikraj et al., 2025).

Kecerdasan Buatan (AI) merupakan teknologi yang berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir dan memiliki potensi besar dalam dunia pendidikan. Penerapan kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*).dalam pendidikan membuka peluang

baru untuk personalisasi pembelajaran. Sistem berbasis AI memungkinkan materi dan metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan individu peserta didik.

Teknologi ini mengembangkan sistem pembelajaran adaptif yang mampu merespons kemampuan peserta didik secara real-time (Siemens, 2013). Selain menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, AI juga memberikan peluang untuk menganalisis data peserta didik guna memperbaiki serta menyesuaikan pendekatan pengajaran lebih lanjut (Hodges et al., 2020). Implementasi AI dalam pendidikan juga memungkinkan pembelajaran berbasis data yang mendukung pengambilan keputusan institusi pendidikan dalam perancangan kurikulum yang lebih efektif dan efisien (Mayasari et al., 2025).

Kecerdasan Buatan adalah bidang dalam ilmu komputer yang berfokus pada penciptaan mesin yang dapat meniru perilaku cerdas manusia, seperti pembelajaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan (Kennedy and Wanless, 2022; Mallik, 2022; Singh, 2022). AI menggunakan algoritma pembelajaran mesin (machine learning) untuk menganalisis data besar dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang tersedia. Dalam konteks pendidikan, AI memungkinkan

pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan efisien. Kecerdasan Buatan dalam pendidikan merujuk pada penggunaan algoritma dan model untuk membuat keputusan berbasis data dalam lingkungan pembelajaran (Impron et al., 2025).

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah menciptakan transformasi signifikan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan bahasa. AI dalam konteks pendidikan dapat dipahami sebagai sistem komputer atau algoritma yang dirancang untuk meniru kecerdasan manusia dalam melakukan proses pembelajaran, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. AI mencakup aplikasi seperti tutor cerdas, penilaian otomatis, pengolahan bahasa alami, hingga sistem adaptif pembelajaran. Menurut penelitian terbaru, AI mampu menyesuaikan materi, ritme belajar, dan mengoptimalkan efisiensi pembelajaran berbasis kebutuhan siswa (Alzahrani et al., 2021). Teknologi ini mendukung pemrosesan interaktif antara pelajar dan sistem sehingga mempercepat akuisisi bahasa target secara lebih kontekstual dan autentik. Kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) mengalami perkembangan pesat di sektor pendidikan, menghadirkan inovasi signifikan dalam berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran.

Penerapannya yang awalnya terbatas pada tugas administratif serta evaluasi otomatis kini semakin meluas mencakup personalisasi pembelajaran, desain kurikulum adaptif, dan analitik pembelajaran berbasis data. pembelajaran, desain kurikulum adaptif, dan analitik pembelajaran berbasis data.

Kemunculan sistem pembelajaran cerdas *atau intelligent learning systems*men jadi salah satu wujud integrasi AI dalam dunia pendidikan. Sistem ini mampu menyesuaikan materi, Tingkat kesulitan,serta betuk umpan balik berdasarkan kemampuan peserta didik.Penerapan mekanisme adaptif seperti ini diyakini dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar dalam jangka panjang. Selain itu, system pembelajaran cerdas juga membantu mengurangi beban administrative pendidik melalui proses otomatisasi penilaian atau pengelolaankelas. Dengan berbagai manfaat tersebut, semakin banyak institusi pendidi-kan yang mulai mempertimbangkan penerapannya(Jurnal et al., 2025) Sistem berbasis AI memungkinkan pengalaman belajar yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik, menciptakan in-teraksi yang lebih responsif, serta meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penilaian yang lebih presisi dan berbasis data (Baker & Inventado,2014).Teknologi ini juga

mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel, mendalam, dan terstruktur sesuai dengan kemampuan sertamminat peserta didik (Hodges et al.,2020). Untuk memberikan pemaham-an yang lebih jelas mengenai perkembangan AI dalam pendidikan

Teknologi AI juga memberikan kontribusi signifikan terhadap interaksi kelas dan kualitas dialog. Li et al. (2024) menunjukkan bahwa analisis dialog kelas berbasis AI mendukung pengembangan kerangka kerja yang meningkatkan kualitas diskusi di ruang kelas. Sistem ini berfungsi untuk menganalisis percakapan antara pengajar dan peserta didik secara objektif, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, serta menyediakan umpan balik yang lebih tepat dan mendalam. Penerapan AI berkontribusi pada pengembangan kemampuan dialogik peserta didik serta memungkinkan pengajar menyesuaikan pendekatan dalam mengelola interaksi kelas. Lebih lanjut, teknologi ini meningkatkan hasil belajar melalui optimalisasi strategi pengajaran dan metode eval-uasi yang lebih efektif dalam penerapan sistem pengajaran cerdas (Mayasari et al., 2025).

2. Smart TV

a. Pengertian Smart Tv

Televisi Pintar (Smart TV) adalah televisi yang

terhubung ke internet dan dilengkapi dengan sistem operasi yang mirip dengan smartphone. Dengan akses ke aplikasi dan konten online, pengguna dapat menonton acara dan film sesuai keinginan (Arinil Janah; editor, 2023)

Sebagai media pembelajaran, televisi memiliki beberapa kelebihan, diantaranya kekinian (*up to date*) dan disukai oleh siswa karena menjadi bagian tak terpisahkan pada kehidupan siswa di luar kelas. Melalui TV dan saluran channel you tube siswa akan mengetahui kejadian-kejadian mutakhir, mereka dapat berinteraksi dengan tokoh atau sekedar mendengarkan pendapat dari tokoh tersebut (Ali Mahsun & Suciptaningsih, 2023).

Menurut Ismara et al. (2021) LED *Interactive Smart TV* berukuran 65 inci adalah sebuah alat pendukung untuk kegiatan di perkantoran dan juga untuk pembelajaran baik secara luar jaringan (luring) maupun secara dalam jaringan (daring). Smart TV ini memiliki layar touchscreen dan dilengkapi pelindung layar agar aman ketika digunakan. Smart TV ini dilengkapi dengan software whiteboard yang memiliki tampilan dan fungsi interaktif sehingga dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

Wang & Chen (2018) mengatakan bahwa Smart TV adalah sebuah perangkat yang memberikan manfaat

akses internet serta interaksi online, dan juga memungkinkan pengguna untuk melakukan streaming konten sesuai dengan preferensi pengguna. Ini telah merevolusi lingkungan sistem TV tradisional dengan menawarkan fitur dan fungsionalitas tambahan, termasuk daya komputasi dan penyimpanan

Pradipta dan Mustofa (2020) mengemukakan bahwa Smart TV dapat dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran yang memberikan kesempatan belajar yang nyata bagi siswa dalam menggunakan media dunia nyata. Hal ini meningkatkan kesadaran siswa terhadap perkembangan dunia komunikasi elektronik, serta membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.

Dengan Smart TV, siswa dapat menonton film, mendengarkan musik, dan menggunakan sumber daya pembelajaran digital dengan mudah. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Smart TV telah menjadi media penting dalam pembelajaran dengan fitur interaktif seperti touchscreen dan software whiteboard. Smart TV menyediakan akses internet dan interaksi online, serta pengalaman multi media dengan berbagai fitur. Dengan sistem operasi komputer dan kecerdasan buatan, Smart TV memberikan beragam fungsi dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan belajar langsung bagi siswa dengan

memanfaatkan media dunia nyata (Simamora & Winardi, 2024).

Smart TV memiliki keunggulan berupa layar berukuran besar, kualitas audio-visual yang baik, serta kemampuan untuk terhubung dengan jaringan internet dan berbagai aplikasi pembelajaran digital. Menurut Daryanto (2016), media berbasis audiovisual mampu meningkatkan daya serap siswa karena melibatkan lebih dari satu indera dalam proses belajar. Keunggulan tersebut memungkinkan guru menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk video, animasi, gambar interaktif, simulasi, maupun sumber belajar daring secara langsung di dalam kelas. Dengan demikian, penggunaan smart TV berpotensi menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa, sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton. (ulfah et al., 2025)

b. Implikasi Pemanfaatan smart TV di era digital

Pemanfaatan Smart TV dalam proses pembelajaran membawa berbagai implikasi signifikan terhadap dinamika pendidikan di era digital. Media ini tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator interaksi, kolaborasi, dan eksplorasi belajar yang lebih luas. Penggunaan Smart TV memungkinkan penyajian konten pembelajaran

secara lebih menarik dan kontekstual, sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan mandiri. Interaktivitas yang dihadirkan oleh media digital ini mendorong siswa untuk mengambil peran yang lebih aktif, meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar, dan memupuk kemampuan berpikir kritis serta kreatif. Integrasi Smart TV dalam pembelajaran menuntut pendidik untuk mengembangkan strategi pengajaran yang inovatif. Guru harus mampu memanfaatkan fitur interaktif, konten multimedia, dan sumber belajar digital secara efektif agar materi pembelajaran dapat ter-sampaikan dengan jelas dan menarik. Kemampuan guru dalam mengelola media ini berdampak langsung pada kualitas pengalaman belajar siswa, karena media yang digunakan dengan baik akan meningkatkan keterlibatan siswa, sementara penggunaan yang kurang optimal dapat menimbulkan distraksi dan mengurangi efektivitas pembelajaran (Ilmiah & Muslih, 2024).

Pemanfaatan Smart TV juga memperluas cakupan metode pembelajaran yang dapat diterapkan. Siswa memiliki kesempatan untuk mengakses berbagai materi yang berbeda secara simultan, mengeksplorasi topik secara lebih mendalam, dan memanfaatkan konten yang relevan dengan minat mereka. Kondisi ini tidak hanya

meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran yang bersifat personalized, sehingga siswa dapat menyesuaikan kecepatan dan metode belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Dampak penggunaan Smart TV terlihat pada perubahan pola interaksi di kelas. Media ini menciptakan suasana belajar yang lebih kolaboratif dan dinamis, dimana siswa dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi, kuis interaktif, atau simulasi berbasis video. Partisipasi yang meningkat ini memperkuat keterlibatan akademik, membangun kepercayaan diri siswa, dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan pembelajaran di era digital yang menuntut kemampuan adaptasi, komunikasi, dan pemecahan masalah secara kreatif (Zahro et al., 2024). Secara jangka panjang, integrasi Smart TV sebagai media pembelajaran memiliki implikasi terhadap modernisasi pendidikan.

Penggunaan media digital memungkinkan sekolah untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan generasi digital, meningkatkan kualitas proses belajarmengajar, dan mempersiapkan siswa agar mampu bersain dalam lingkungan akademik maupun professional yang semakin bergantung pada teknologi. Implikasi ini

menunjukkan bahwa Smart TV tidak sekadar menjadi alat bantu belajar, tetapi menjadi bagian dari strategi pendidikan holistik yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara menyeluruh, sehingga mendukung pembentukan generasi siswa yang kompeten, kreatif, dan berkarakter (Husraini & Damayanti, 2025). Pemanfaatan Smart TV sebagai media pembelajaran :

- 1) Televisi dapat memancarkan berbagai jenis bahan audiovisual termasuk gambar-gambar diam, film, objek, spesimen, dan drama.
- 2) Televisi bisa menyajikan model dan contoh-contoh yang baik bagi siswa.
- 3) Televisi dapat membawa dunia nyata ke rumah dan ke kelas kelas, seperti orang, tempat-tempat, dan peristiwa melalui penyiaran langsung atau rekaman.
- 4) Televisi dapat memberikan kepada siswa peluang untuk melihat dan mendengarkan diri-sendiri.
- 5) Televisi dapat menyajikan program-program yang dapat dipahami oleh siswa dengan usia dan tingkatan pendidikan yang berbeda-beda.
- 6) Televisi dapat menyajikan visual dan suara yang amat sulit diperoleh pada dunia nyata.
- 7) Televisi dapat menghemat waktu guru dan siswa, disamping itu televisi merupakan cara yang ekonomis

untuk menjangkau sejumlah besar siswa pada lokasi yang berbeda-beda untuk penyajian yang bersamaan (Smk & Weleri, 2025).

3. Indikator Sistem Pembelajaran Cerdas (Smart tv)

Implementasi sistem pembelajaran cerdas berbasis Smart TV merupakan upaya integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar mengajar. Media Smart TV sebagai perangkat pembelajaran interaktif dapat mendukung penyampaian materi secara visual dan auditori, mendorong keterlibatan siswa, memperkaya sumber belajar, dan membantu guru dalam penyajian konten yang variatif serta menarik. Beberapa penelitian menyatakan bahwa penggunaan teknologi seperti Smart TV dapat meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi belajar, serta efektivitas pembelajaran secara keseluruhan, namun juga menunjukkan kebutuhan pelatihan guru dan dukungan infrastruktur untuk optimalisasi pemanfaatannya (Hidayati & Manshur, 2024).

Untuk mengukur sejauh mana Smart TV telah di implementasikan secara efektif sebagai bagian dari sistem pembelajaran cerdas di kelas, di-perlukan indikator-indikator yang dapat mengukur aspek ketersediaan sa-rana, integrasi media dalam pembelajaran, strategi penggunaan oleh guru, tanggapan siswa, efektivitas pembelajaran, serta

dukungan dan kendala yang terjadi. Indikator-indikator ini akan berfungsi sebagai acuan dalam observasi, wawancara, atau penyusunan angket penelitian Adapun Indikator Sistem Pembelajaran Cerdas smart tv:

Tabel 1 Indikator Sistem Pembelajaran Cerdas (Smart tv)

No	Aspek Implementasi	Indikator
1	Perencanaan Pembelajaran	1. Penyusunan RPP/modul berbasis Smart TV 2. Penyiapan materi digital berbasis AI
2	Pelaksanaan Pembelajaran	1. Penggunaan Smart TV dalam proses belajar 2. Pemanfaatan fitur AI (video, kuis, animasi) 3. Interaksi guru dan siswa 4. Keaktifan siswa
3	Evaluasi Pembelajaran	1. Evaluasi hasil belajar digital 2. Refleksi pembelajaran
4	Faktor Pendukung	1. Dukungan fasilitas sekolah 2. Dukungan kebijakan sekolah 3. Kompetensi guru
5	Faktor Penghambat	1. Kendala teknis 2. Kendala siswa 3. Solusi kendala

4. Penguatan Akhlak mulia peserta didik

a. Pengertian Akhlak Mulia peserta didik

Kata akhlak berasal dari kata “khalaq”, yang berarti menciptakan, menjadikan, atau membuat. Kata "akhlak" adalah mufrad dari ka-ta “khuluqun”, yang berarti "tabiat, perangai, atau adat, dan "khalqun", yang berarti "buatan, kejadian, atau ciptaan.” Dalam bahasa, akhlak dapat berarti baik atau buruk, tergantung pada landasan nilai yang digunakan (Nurhudayana, Muh. Djunaidi 2019) (Utari, L. Kurniawan, F 2020). Dalam bahasa Yunani, pengertian khalq dipakai kata *ethicos* atau *ethos*, artinya abad kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* berubah menjadi etika seiring dengan berjalannya waktu.

Dalam Islam ada dua penggolongan akhlak secara garis besar, yaitu akhlak mahmudah (fadhillah) dan akhlak mazhmumah (qabihah). Akhlak mahmudah ialah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik. Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia, demikian pula akhlak mazhmumah dilahirkan oleh sifat-sifat mazhmumah. Oleh karena itu sikap dan tingkah laku yang lahir adalah cermin atau gambaran dari sifat batin. Oleh karena itu, akhlak mulia melekat pada jiwa manusia. Karena itu,

suatu tindakan baru dapat dianggap sebagai pencerminan akhlak jika dilakukan berulang kali dan muncul sendiri. Jika dilakukan sekali atau jarang, itu belum dianggap akhlak. Perbuatan itu tidak mencerminkan akhlak jika dilakukan tanpa pertimbangan sebelumnya atau karena terpaksa. Oleh karena itu, akhlak islami didefinisikan sebagai keadaan atau tindakan seseorang yang sesuai dengan ajaran Islam. Implementasi akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan bahasa yang santun dan kepedulian terhadap sesama, merupakan aspek penting yang perlu dibiasakan secara berkelanjutan. Akhlak tidak sekadar dipahami sebagai perilaku yang dilakukan sesekali, melainkan sebagai cerminan kondisi batin seseorang. Dalam hal ini, pendidikan Islam memegang peranan strategis dalam membentuk akhlak dan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam dia-rahkan untuk membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai dengan pandangan Islam tentang hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal (Ramadhani & Musyarapah, (Nasution et al., 2023).

Akhlak mulia adalah kebiasaan manusia secara keseluruhan berasal dari dalam diri yang didorong oleh keinginan sadar dan tercermin dari perbuatan baik.

Dengan demikian, jika akhlak mulia tertanam dalam diri peserta didik, akhlak mulia otomatis akan tercermin dalam perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila yang meliputi:

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik.
- 2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila
- 3) Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian saja tetapi justru memerlukan pembiasaan.

Pembiasaan untuk berbuat baik, berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Pendidikan karakter di Indonesia saat ini masih kurang di miliki oleh setiap warga negaranya (Dr. Siti Supeni, 2020).

b. Pengertian Akhlak Mulia Secara Filosofis

Secara filosofis, pendidikan akhlak mulia dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir, ucapan dan perbuatannya, serta interaksinya dengan Tuhan, manusia, serta lingkungan alam jagat raya. Nilai-nilai tersebut kemudian membentuk visi transendental spiritual, visi sosiologis, dan visi ekologis, yang kemudian menjadi karakternya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan sangat berhubungan sekali dengan tingkah laku, maka dalam pendekatannya, pendidikan akhlak mesti bertitik tolak dari pemberian contoh, latihan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan yang lebih luas. Kendati demikian, pada tahap selanjutnya akhlak mulia yang telah ter-tanam tersebut, kemudian diberikan penguatan dengan cara memberikan wawasan kognitif dan analisis berdasarkan dalil-dalil yang bersumber dari ajaran agama, nilai-nilai budaya dan tradisi yang relevan serta baik yang berkembang di masyarakat.

Menurut Abudin Nata, akhlak mulia dapat berimplikasi terhadap pendidikan, selain dari sisi substansinya dapat pula membantu dari sisi implementasinya, yaitu: pertama, akhlak dapat

membantu merumuskan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia atau kepribadian yang utama yang ditandai oleh adanya integrasi kepribadian yang utuh. Kedua, membantu dalam merumuskan ciri-ciri dan kandungan kurikulum. Ketiga, membantu merumuskan ciri-ciri guru yang profesional, yaitu guru yang memiliki kompetensi akademik, pedagogi, sosial, serta kompetensi kepribadian. Keempat, membantu merumuskan kode etik dan tata tertib sekolah. Kelima, membantu dalam menentukan metode dan pendekatan yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar. Keenam, menciptakan lingkungan pendidikan yang bersih, tertib, aman, damai, nyaman, yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif (Fauzian, 2019).

c. Konsep pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak merupakan fondasi penting dalam proses pembentukan kepribadian yang utuh bagi peserta didik. Istilah “pendidikan” secara linguistik berasal dari kata dasar didik yang memperoleh awalan “pe” dan akhiran “an”, sehingga membentuk makna sebagai suatu proses bimbingan atau pembinaan yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar mencapai perkembangan optimal dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI), pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya menuju kedewasaan melalui pengajaran dan pelatihan. Sementara itu, kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab al-akhlaq (الأخلاق) yang merupakan bentuk jamak dari khuluq (كُلُّ خُلُقٍ), yang secara umum berarti tabiat, budi pekerti, atau sifat batin yang terwujud dalam perilaku nyata. Dalam konteks KBBI, akhlak sering disamakan dengan istilah seperti moral, etika, watak, dan karakter. Meskipun tampak serupa, istilah-istilah tersebut memiliki nuansa makna yang berbeda dalam praktiknya (Hanik et al, 2021).

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah kondisi jiwa yang tertanam kuat, dari mana muncul berbagai perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa membutuhkan pertimbangan rasional terlebih dahulu. Jika perbuatan yang lahir dari kondisi jiwa tersebut baik, maka disebut akhlak terpuji, sebaliknya jika buruk, maka disebut akhlak tercela. Ibnu Miskawaih juga mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang bertindak secara spontan, dan membagi akhlak ke dalam dua jenis: pertama, akhlak bawaan atau yang bersifat alami seperti mudah marah atau mudah takut; kedua, akhlak yang diperoleh melalui proses pembiasaan dan pelatihan secara berkelanjutan

dalam lingkungan sosial, keluarga, maupun sekolah (Islam et al., 2025).

5. Indikator penguatan akhlak mulia

Pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga, institusi pendidikan, dan lingkungan sosial. Ketiga elemen ini merupakan basis utama pembinaan karakter yang kokoh dan berkesinambungan. Sebagai mana dijelaskan oleh Handhayani & Aripin (2025), internalisasi nilai akhlak melalui pendidikan Islam sangat efektif dalam membendung krisis moral akibat pengaruh media sosial dan budaya digital. Oleh karena itu, penguatan akhlak mulia menjadi tugas bersama untuk memastikan keberlangsungan peradaban yang adil, bermartabat, dan rahmatan lil 'alamin (Wahidin et al., 2025).

Tabel 2 Indikator Penguatan Akhlak Mulia

No	Aspek Akhlak Mulia	Indikator
1	Integrasi Nilai Akhlak	1. Penyisipan nilai kejujuran 2. Penyisipan nilai disiplin 3. Penyisipan nilai tanggung jawab 4. Penyisipan nilai sopan santun
2	Keteladanan Guru	1. Guru sebagai teladan penggunaan teknologi 2. Pemberian nasihat moral
3	Pembiasaan Akhlak	1. Doa sebelum dan sesudah belajar

		2. Adab menggunakan teknologi
4	Perubahan Perilaku Siswa	1. Peningkatan disiplin 2. Peningkatan tanggung jawab 3. Peningkatan sopan santun 4. Peningkatan kejujuran

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Selvi Hamriani (2025) dengan judul “Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis *Artificial Intelligence* (AI) dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Pada Siswa Sd Inpres Panaikang Ii/1 ” memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, khususnya dalam pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kedua penelitian sama-sama mengkaji penerapan teknologi AI dalam konteks pembelajaran di sekolah serta bertujuan meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui inovasi media digital. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menjadikan peserta didik dan proses pembelajaran sebagai objek kajian utama, serta dilaksanakan dalam setting pendidikan yang nyata di lingkungan sekolah.

Meskipun memiliki kesamaan tersebut, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian Selvi Hamriani dan penelitian ini. Penelitian Selvi Hamriani lebih menitikberatkan pada pengukuran efektivitas penggunaan media pembelajaran

berbasis AI terhadap peningkatan minat dan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI. Fokus utama penelitian tersebut berada pada aspek psikologis peserta didik, khususnya minat dan motivasi belajar, serta menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat tingkat efektivitas media AI yang digunakan.

Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan berfokus pada implementasi sistem pembelajaran cerdas berupa Smart TV berbasis AI dalam penguatan akhlak mulia peserta didik melalui pembelajaran. Penelitian ini tidak hanya menyoroti penggunaan teknologi AI secara umum, tetapi secara khusus mengkaji Smart TV sebagai media pembelajaran berbasis AI serta perannya dalam menanamkan dan membentuk nilai-nilai akhlak mulia pada peserta didik. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak penggunaan Smart TV berbasis AI terhadap akhlak mulia peserta didik di SDN 090 Bengkulu Utara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun kedua penelitian sama-sama mengangkat tema penggunaan AI dalam pembelajaran, penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dari segi fokus kajian, tujuan penelitian, pendekatan metodologis, serta aspek kebaruan. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menekankan integrasi Smart TV berbasis AI sebagai sistem pembelajaran cerdas yang diarahkan secara khusus pada penguatan internalisasi akhlak mulia peserta didik, yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian sebelumnya.

2. Jurnal yang ditulis oleh Nur ‘Ainun Nissa dkk. (2025) berjudul “Pengaruh Penggunaan Multimedia Pembelajaran Berbasis Smart TV terhadap Partisipasi Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak” masih relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji penggunaan Smart TV dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan Smart TV berpengaruh positif terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, sehingga memperkuat urgensi penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran yang inovatif.

Meskipun demikian, fokus penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Jurnal Nur ‘Ainun Nissa dkk. menitikberatkan pada pengaruh Smart TV terhadap partisipasi siswa dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi Smart TV ber-basis AI dalam penguatan akhlak mulia peserta didik melalui pembelajaran dengan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, jurnal tersebut layak dijadi-kan penelitian terdahulu, namun penelitian ini memiliki fokus, tujuan, dan kebaruan yang berbeda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2022) dengan judul “Korelasi antara Penggunaan Media Berbasis TV Smart dengan Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak pada Peserta Didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap” memiliki relevansi dengan pro-posal penelitian yang Anda susun,

karena sama-sama mengkaji pemanfaatan media Smart TV dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan sikap dan nilai keislaman. Kedua penelitian juga sama-sama menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dan berangkat dari asumsi bahwa penggunaan media berbasis teknologi dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Selain itu, baik penelitian Rahman maupun penelitian Anda sama-sama melihat Smart TV sebagai media pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara penelitian Rahman dan proposal penelitian Anda. Penelitian Rahman menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yang berfokus pada hubungan antara penggunaan Smart TV dengan motivasi dan hasil belajar peserta didik Aqidah Akhlak, serta menekankan pada pengukuran angka dan kekuatan korelasi antarvariabel. Sementara itu, penelitian yang Anda lakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada implementasi sistem pembelajaran cerdas (Smart TV) berbasis AI dalam Penguatan akhlak mulia peserta didik. Penelitian Anda tidak hanya melihat hasil atau hubungan variabel, tetapi lebih menekankan pada proses penerapan, bentuk implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak penggunaan Smart TV berbasis AI terhadap pembentukan akhlak mulia peserta didik di SDN 090 Bengkulu Utara.

4. Jurnal yang dimuat dalam Jurnal IKHLAS Volume 3 Nomor 1 Januari 2026 dan proposal penelitian yang kamu susun memiliki persamaan pada fokus kajian, yaitu sama-sama membahas pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran. Keduanya menekankan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran diarahkan untuk mendukung proses internalisasi nilai-nilai keislaman dan akhlak, serta memposisikan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan sebagai peng-ganti peran guru. Selain itu, baik jurnal maupun penelitian kamu sama-sama menegaskan pentingnya peran guru dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik. Perbedaan utama terletak pada fokus dan pendekatan penelitian. Jurnal IKHLAS lebih bersifat konseptual dan teoretis, yang membahas AI dalam pembelajaran PAI secara umum serta menekankan aspek normatif mengenai peran guru dan etika pemanfaatan teknologi. Sementara itu, penelitian kamu bersifat empiris dan kontekstual, dengan fokus khusus pada implementasi sistem pembelajaran cerdas berupa Smart TV berbasis AI dalam penguatan akhlak mulia peserta didik di SDN 090 Bengkulu Utara. Dari segi metodologi, jurnal IKHLAS tidak secara spesifik meneliti satu media atau lokasi tertentu, sedangkan penelitian kamu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk

mengkaji proses implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak penggunaan Smart TV berbasis AI dalam pembelajaran.

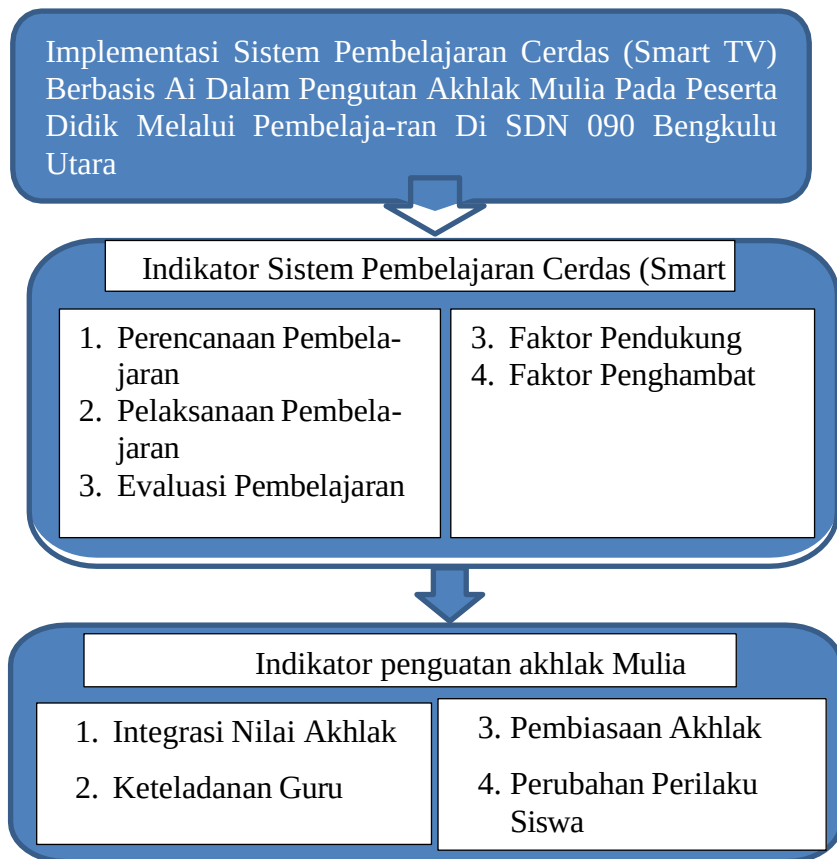
5. Jurnal berjudul “Implementasi Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digitalisasi Sekolah” relevan dengan proposal penelitian kamu karena sama-sama membahas pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran serta menekankan bahwa AI harus diposisikan sebagai sarana pendukung pembelajaran (*learning support system*) yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam, moral, dan akhlak.

Jurnal ini juga menegaskan pentingnya peran guru PAI sebagai pembimbing, pengawas, dan teladan akhlak, yang sejalan dengan fokus proposal kamu dalam penguatan internalisasi akhlak mulia peserta didik. Selain itu, jurnal ini menguatkan dasar teoretis bahwa penggunaan teknologi AI dalam Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus mendukung pembentukan karakter dan nilai spiritual, yang sejalan dengan tujuan utama penelitian kamu. Meskipun relevan, jurnal ini memiliki perbedaan dengan proposal kamu. Jurnal tersebut menggunakan pendekatan library research (kajian pustaka) dan membahas AI dalam pembelajaran PAI secara umum dan konseptual, sedangkan penelitian kamu bersifat empiris dengan fokus khusus pada implementasi Smart TV

berbasis AI dalam pembelajaran di SDN 090 Bengkulu Utara. Dengan demikian, jurnal ini tidak menghilangkan kebaruan penelitian kamu, justru memperkuat landasan teorinya

C. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir Implementasi Sistem Pembelajaran Cerdas (Smart TV) Berbasis AI Dalam Penguatan Akhlak Mulia Pada Peserta Didik Di SDN 090 Bengkulu Utara adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berpikir